

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANGGUAN SIKLUS
MENSTRUASI PADA KARYAWATI DI PD. TAHU PURNAMA DESA SUKA
DANAU CIKARANG BARAT TAHUN 2014**

Aprilina Sartika

ABSTRAK

Siklus menstruasi sebagai suatu periode berlangsungnya perubahan fisiologi pada wanita. Menstruasi terjadi dalam rentang waktu antara fase perdarahan menstruasi yang satu dengan fase perdarahan menstruasi berikutnya. Data dari Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS, 2010) sebagian besar 68% perempuan di Indonesia berusia 10-59 tahun melaporkan haid teratur dan 13,7% mengalami masalah siklus haid yang tidak teratur dalam 1 tahun terakhir. Jarak antara siklus yang paling panjang biasanya terjadi sesaat setelah menarche dan sesaat sebelum menopause. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan, umur, pendidikan, ergonomi, stress dan jam kerja dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat.

Rancangan penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Tahun 2014. Sampel diambil dari 38 orang, metode pengambilan sampel secara *total sampling*. Data primer diambil dengan menggunakan instrument kuesioner yang diisi langsung oleh responden, kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan taraf kemaknaan 0,05. Sedangkan uji yang digunakan *Uji Chisquare*.

Hasil penelitian dengan analisa univariat didapatkan hasil karyawan yang mengalami gangguan siklus menstruasi sebanyak 22 responden (57,9%), sedangkan yang tidak mengalami gangguan siklus menstruasi terdapat 16 responden (42,1%). Dari analisa bivariat didapatkan bahwa variabel pengetahuan (P value= 0,032), umur (P value= 0,02), pendidikan (P value= 0,004), ergonomi (P value= 0,027), stress (P value= 0,004), jam kerja (P value= 0,010) memiliki nilai (P<0,05) sehingga semua variabel memiliki hubungan dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama.

Saran dari penelitian ini bagi karyawan di PD. Tahu Purnama untuk lebih memperhatikan kesehatan tubuhnya dan menjaga kebersihan organ reproduksi supaya terhindar dari masalah gangguan siklus menstruasi yang bisa mengakibatkan penyakit organ reproduksi. Bagi perusahaan sebagai masukan supaya lebih memerhatikan kesehatan para pekerjanya dan selalu lakukan pemeriksaan kesehatan para karyawannya. Supaya karyawannya tetap terpantau dan terhindar dari penyakit akibat kerja. Bagi institusi pendidikan Sebagai bahan masukan atau referensi tambahan dalam proses pembelajaran dan penelitian yang berkaitan dengan menstruasi khususnya gangguan siklus menstruasi serta penyakit penyertanya. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai perbandingan untuk kasus yang sama.

Kata Kunci : gangguan siklus menstruasi, karyawan, pengetahuan, umur, pendidikan, ergonomi, stress, jam kerja

Pendahuluan

Kabupaten Bekasi sebagai daerah penyangga ibukota negara Indonesia memiliki banyak sekali potensi untuk dikembangkan, salah satu unggulannya adalah kawasan industri, yang merupakan kawasan industri terbesar se-Asia Tenggara (Humas Kabupaten Bekasi, 2012). Proporsi tenaga kerja di Kabupaten Bekasi yaitu sebesar 1.582.801 (71,55%) dari total jumlah penduduknya, dengan jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 780.436 orang (71,74%) dari total jumlah penduduk perempuan (Database SIAK Jawa Barat, 2011). Proporsi tenaga kerja tertinggi dalam data tersebut berada pada kelompok usia 15-44 tahun (75,23%), yang merupakan kelompok wanita usia subur.

Jumlah pekerja wanita di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Pada tahun 2007 mencapai 2,12 juta orang (35,37%). Peningkatan ini dilihat dari segi positif bertambahnya tenaga produktif, dan dari segi negatif status kesehatan maupun gizi pekerja umumnya belum mendapat perhatian yang baik. Terdapat bukti adanya gangguan kesehatan reproduksi yang dialami oleh sebagian pekerja wanita, seperti gangguan haid, gangguan kehamilan, pendarahan, dan keguguran. Hal itu yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja yang mengakibatkan ongkos produksi menjadi tidak efisien. Penelitian pada pekerja wanita di Pemalang menunjukkan sebesar 80,9% pekerja wanita kurang produktif. Penelitian lain tepatnya di Sukoharjo menunjukkan sebesar 44,1% pekerja wanitanya kurang produktif.

Hasil Survei Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2014 menunjukkan bahwa dari 4,68 juta orang penduduk yang bekerja, status pekerjaan yang terbanyak adalah sebagai buruh/karyawan sebesar 3,17 juta orang (67,85%), diikuti berusaha sendiri sebesar 762,42 ribu orang (16,30%), sedangkan yang paling sedikit adalah pekerja bebas

sebesar 136,35 ribu orang (2,91%). Penduduk yang bekerja dengan status buruh/karyawan, sebesar 61,98% adalah laki-laki dan 38,02% perempuan. Sementara itu, penduduk yang bekerja dengan status berusaha sendiri, laki-laki sebesar 62,05% dan perempuan sebesar 37,95%.

Hasil Survei Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase pekerja wanita yaitu 46,68% pada tahun 2009 menjadi 48,44% pada tahun 2011. Kebanyakan pekerjaan dengan waktu yang sangat sempit ditambah lagi dengan tuntutan harus serba cepat dan tepat membuat orang hidup dalam keadaan ketegangan (stress).

Karena partisipasi perempuan pada populasi pekerja meningkat terus, baik di sektor pertanian, industri maupun jasa, sehingga saat ini sudah mencapai sekitar 42% dari populasi pekerja dunia. Meskipun pekerja perempuan besar kontribusinya terhadap perekonomian nasional, namun kebutuhan khusus mereka akan pelayanan kesehatan kerja jarang terpenuhi (WHO 2001).

Karena di Indonesia sistem K3 masih kurang di setiap tempat kerja baik industri formal maupun non formal, sehingga perhatian kesehatan pekerja masih kurang. Terutama untuk pekerja perempuan yang tubuhnya sangat rentan terhadap penyakit dan cedera yang kemungkinan bisa di dapat pada saat bekerja.

Sedangkan Wanita (dalam kamus bahasa Indonesia, 1999) ialah perempuan dewasa: kaum putri (dewasa) yang berbeda pada rentang umur 20-40 tahun yang notabene dalam penjabarannya secara teoritis di golongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda. Setiap wanita pada masa remajanya pasti akan mengalami masa pubertas lebih cepat dibandingkan laki-laki. Pubertas biasanya akan di alami setiap wanita pada usia remaja di tandai dengan menarche yaitu

mendapatkan mensturasi (haid) pertama (Wong, 2008).

Menstruasi adalah pengeluaran darah, mukus, dan debris sel dari mukosa uterus disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium secara periodik dan siklik, yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi (Bobak, Lowdermilk, & Jensen, 2004; Cunningham, Gant, Leveno, Gilstrap, Hauth, & Wenstrom, 2005; Proverawati & Misaroh, 2009).

Masa subur ini biasanya sekitar lima hari dalam suatu siklus yang panjangnya 23 hingga 35 hari. Siklus kurang dari pada 23 hari dan lebih daripada 35 hari dari waktu ke waktu bisa di jumpai pada banyak perempuan, tapi masa subur hampir selalu tetap lamanya. Siklus tidak teratur lebih umum terjadi pada awal dan akhir masa reproduksi masa remaja dan masa setengah baya dari pada antara usia 20 dan 40 tahun. Tidak aneh bila beberapa perempuan mengalami menstruasi yang sangat tidak teratur tapi tetap subur.

Gangguan pada siklus menstruasi dipengaruhi oleh gangguan pada fungsi hormon, kelainan sistemik, stres, kelenjar gondok, dan hormon prolaktin yang berlebihan. Gangguan pada siklus menstruasi terdiri dari tiga, yaitu: siklus menstruasi pendek yang disebut juga dengan Polimenore, siklus menstruasi panjang atau oligomenore, dan amenore jika menstruasi tidak datang dalam 3 bulan berturut-turut (Proverawati & Misaroh, 2009; Wiknjastro, 2005; Octaria, 2009 dikutip dari Isnaeni, 2010;).

Gangguan menstruasi merupakan indikator penting yang menunjukkan adanya gangguan fungsi sistem reproduksi yang dapat dihubungkan dengan peningkatan resiko berbagai penyakit seperti kanker rahim dan payudara, infertilitas, serta fracture tulang. Perubahan panjang dan gangguan keteraturan siklus menggambarkan adanya perubahan produksi hormon reproduksi. Pemendekan masa folikuler menyebabkan siklus

menstruasi menjadi lebih singkat (polimenore) berhubungan dengan penurunan kesuburan dan keguguran, sedangkan pemanjangan siklus menstruasi (oligomenore) berhubungan dengan kejadian anovulasi, infertilitas dan keguguran. (Asniya, 2012).

Di Indonesia masalah Kesehatan Reproduksi masih memprihatinkan karena penyebaran penduduk yang belum merata tingkat sosial ekonomi dan pendidikan belum memadai serta tingkat kesehatan belum terjangkau. Seorang perempuan merasakan terganggu dengan ketidaknyamanan akibat menstruasi yang mereka alami hampir selama hidup mereka. Siklus menstruasi sebagai suatu periode berlangsungnya perubahan fisiologi pada wanita. Menstruasi terjadi dalam rentang waktu antara fase perdarahan menstruasi yang satu dengan fase perdarahan menstruasi berikutnya. Jarak antara siklus yang paling panjang biasanya terjadi sesaat setelah menarche dan sesaat sebelum menopause. Panjang siklus menstruasi seorang wanita biasanya di pengaruhi oleh usia. Sindrom premenstruasi terjadi pada 75-80% wanita didunia adalah usia reprodksi. (Data Statistik, 2005).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS, 2010) sebagian besar 68% perempuan di Indonesia berusia 10-59 tahun melaporkan haid teratur dan 13,7% mengalami masalah siklus haid yang tidak teratur dalam 1 tahun terakhir. Untuk resiko penyakit dari gangguan siklus menstruasi seperti kanker serviks menurut data tahun 2000 merupakan 28% dari seluruh kanker perempuan dan 18% dari seluruh kanker di Indonesia dengan jumlah kasus baru sebanyak 3256 kasus. Data tersebut diperkirakan bukan angka yang sebenarnya karena penelitian tidak dilakukan di seluruh pusat pelayanan kesehatan dan hanya 25-30% seluruh penderita yang datang ke fasilitas kesehatan. (Nurul,

2009). Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sekitar 50-80 juta pasangan usia subur mengalami kesulitan mendapat keturunan. (Ramitha, 2008). Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, di perkirakan terdapat 12% pasutri yang tidak mampu membuahkan keturunan. Sedangkan prevalensi tertinggi kasus kanker payudara adalah di Kota Surakarta sebesar 78.506 kasus (0,28%). (Depkes, 2008)

Penduduk Indonesia kurang lebih sebesar 175.300.000 jiwa, dengan jumlah pasangan usia subur 29.976.000. salah satu resiko penyakit dari terganggunya siklus menstruasi adalah infertilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumapraja pada penelitiannya menemukan bahwa angka kejadian infertilitas di Indonesia kurang lebih 11%, sedangkan angka kejadian infertilitas di luar negeri antara 10 sampai 15%. Ini berarti di Indonesia terdapat 3 sampai 4,5 juta pasangan yang memerlukan pertolongan untuk mendapatkan keturunan.

Sedangkan menurut Konsensus penanganan infertilitas tahun 2013, bertambahnya umur sangat berpengaruh terhadap fertilitas seorang perempuan, namun pada laki-laki bertambahnya umur belum memberikan pengaruh yang jelas terhadap kesuburan. Penelitian di Perancis melaporkan 65% perempuan berumur 25 tahun akan mengalami kehamilan pada 6 bulan dan secara akumulasi 85% kehamilan akan didapatkan pada akhir tahun pertama. Ini berarti jika terdapat 100 pasangan yang mencoba untuk hamil, 40 pasangan tidak akan hamil setelah enam bulan, dan 15 pasangan tetap tidak hamil setelah setahun. Untuk pasangan dengan umur 35 tahun atau lebih peluang kehamilan menjadi 60% pada tahun pertama dan 85% pada tahun kedua. Kurang lebih 15% tetapi belum mendapatkan kehamilan setelah tahun ke-3 perkawinan.

Resiko lainnya dari gangguan siklus menstruasi adalah terjadinya keguguran atau abortus dan kanker serviks. Untuk keguguran atau abortus menurut WHO, di perkirakan 15-20% kehamilan mengalami abortus spontan. Sekitar 33% abortus spontan disebabkan karena adanya anomali berat pada fetus dan sekitar 3% dengan adanya kelainan perkembangan. Di Indonesia diperkirakan abortus terjadi 10-15% dari kehamilan. Kasus kanker serviks sendiri semakin meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Salah satu penyebab kanker serviks yaitu kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene pada organ genitalia. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUP Dr.Kariadi yang menyebutkan bahwa sebanyak 87,10% memiliki personal hygiene yang kurang baik dan adanya kejadiannya kanker serviks stadium III yaitu sebanyak 58,1%. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kanker serviks dengan personal hygiene genitalia yang kurang baik. (Pitriyani, 2012 dalam Widya, 2014).

Penelitian di Cina (2007) pada pekerja perempuan di sektor garmen menemukan 40% responden mengalami gangguan haid. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulastin pada tahun 2011 di Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Tentang salah satu faktor penyebab terganggunya siklus menstruasi pada wanita pekerja yaitu hubungan stres dengan siklus menstruasi pada wanita pekerja. Di dapatkan hasil yang mengalami stres didapatkan mengalami siklus normal yaitu sebanyak 58,1%. Dari hasil studi Robertinson (2011), menyimpulkan bahwa wanita yang mengalami stress dalam bekerja memiliki resiko dua kali lipat mengalami pemendekan siklus menstruasi karena setiap terpapar stress dapat menurunkan siklus menstruasi selama 1 hari dari rata-rata siklus menstruasi normal yang dialami. Sedangkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh mahbubah tentang hubungan tingkat stres dengan siklus menstruasi pada wanita usia 20-29 tahun 2006 di kelurahan Sidoarjo Kecamatan Pacitan didapatkan sebagian besar responden yang memiliki siklus menstruasi yang normal sebanyak 64,9% dan yang siklus menstruasinya terganggu sebanyak 35,1%, responden yang cenderung mengalami gejala stres berat yaitu sebanyak 44,6%.

Dalam penelitian ini pengetahuan, umur, pendidikan, stress, ergonomi, jam kerja panjang menjadi variabel independen, sedangkan gangguan siklus menstruasi pada karyawati menjadi variabel dependennya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan pengetahuan, umur, pendidikan, ergonomi, stress dan jam kerja dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawati di PD. tahu purnama desa suka danau cikarang barat tahun 2014.

Metode

Penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan rancangan atau penelitian cross sectional yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur variabel sebab atau resiko atau akibat dalam waktu yang bersamaan yang terjadi pada objek penelitian (Notoadmojo, 2010).

Penelitian ini dilakukan PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawati yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat pada bulan Mei 2014. Jumlah keseluruhan karyawati yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat dan masih menstruasi yang berjumlah 38 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh karyawati yang belum menopause yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa

Suka Danau Cikarang Barat pada bulan Mei 2014 yang berjumlah 38 orang. Sesuai dengan jumlah populasi yang ada (sampling jenuh), dengan memenuhi kriteria yaitu kesadaran compos mentis, tidak mengalami keterbatasan fisik dan bersedia menjadi responden dalam penelitian dengan menandatangani informed consent.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan dari hasil jawaban kuisisioner yang telah diisi oleh masing-masing responden.

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kuisisioner sebagai alat ukur yang memuat beberapa pertanyaan yang dikembangkan peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep. Kuisisioner dibagikan langsung oleh peneliti kepada karyawati yang bekerja di PD. Tahu Purnama untuk diisi dan dilengkapi.

Kuisisioner yang telah dibuat mencakup variabel yang diteliti, yaitu variabel independen terdiri dari pengetahuan, umur, pendidikan, stress, ergonomi, jam kerja panjang sedangkan untuk variabel dependennya adalah gangguan siklus menstruasi.

Skala yang digunakan pada variabel pengetahuan dan ergonomic menggunakan skala guttman yaitu diberi nilai 0 (ya) dan 1 (tidak) pada pertanyaan *unfavourable*, dan sebaliknya pada pertanyaan *favourable* diberi nilai 1 (tidak) dan 0 (ya). Pada pertanyaan variabel pengetahuan 3 pertanyaan merupakan pertanyaan *unfavourable*, pada pertanyaan variabel ergonomi seluruh pertanyaan (6 pertanyaan) merupakan pertanyaan *favourable*.

Sedangkan skala yang digunakan pada variabel stress menggunakan skala *Holmes*. Dalam skala ini terdapat 41 butir berbagai pengalaman dalam kehidupan seseorang, yang masing-masing diberi nilai (*score*). Kalau jumlah nilai berbagai pengalaman seseorang melebihi angka 300 dalam kurun waktu 1 tahun masa kehidupan, maka yang

bersangkutan menunjukkan gejala-gejala stres.

Seluruh pertanyaan tersebut kecuali untuk variabel stress telah dilakukan uji kelayakan instrumen. Uji kelayakan tersebut bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji kelayakan instrumen ini dilakukan terhadap 20 orang karyawati di Pabrik Tempe di Daerah Cibitung tahun 2014.

Hasil perhitungan tiap-tiap item dibandingkan dengan tabel nilai *product moment*. Apabila hasil uji tiap item pertanyaan ternyata signifikan (p value > 5%) atau r hitung lebih besar dari r table (0,378) maka item pertanyaan tersebut valid dan dapat digunakan. Namun apabila tidak signifikan (p value < 5%) atau r hitung lebih kecil dari r tabel (0,378) maka item pertanyaan tersebut tidak valid. Uji coba kuesioner dilakukan di Pabrik Tempe di Daerah Cibitung, yaitu berjumlah 20 orang pada bulan Mei 2014.

Hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 20.0, untuk dari variabel Pengetahuan siklus menstruasi 27 pertanyaan di dapatkan 17 pertanyaan kuesioner yang mempunyai nilai valid, dimana hasil nilai *Corrected Item Correltion* (r hitung) berada di atas nilai r tabel (0,3783) dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,845 (sangat reliabel).

Pada variabel ergonomi dengan 8 pertanyaan kuesioner yang dilakukan uji validitas pada 20 responden didapatkan 6 pertanyaan kuesioner mempunyai nilai valid dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,788 (reliabel).

Kegiatan pengolahan data dilaksanakan setelah kegiatan pengumpulan data dilakukan, kegiatan pengolahan data memiliki tahapan sebagai berikut: *Editing* Data yaitu Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan lembar jawaban kuesioner terlebih dahulu, apakah telah sesuai seperti yang diharapkan, yaitu dengan memeriksa dan mengamati semua jawaban untuk memastikan

pertanyaan/ Pernyataan dari kuesioner telah terjawab semua, serta melihat kelengkapan agar tidak mengganggu dalam proses pengolahan data selanjutnya. *Coding* Data, *Coding* data bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam mengolah data di komputer, caranya ialah dengan memberi kode pada jawaban lembar kuesioner. *Entry* Data yaitu Dalam tahap ini, data-data yang telah melalui proses *coding* dan *editing* dimasukkan dalam program komputer agar mudah untuk dianalisis. *Cleaning* Data, *Cleaning* data dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan analisis lebih lanjut. Pembersihan data merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di-*entry* apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut dimungkinkan terjadi pada saat kita meng-*entry* ke komputer. Caranya adalah memeriksa kembali untuk memastikan bahwa data bersih dari kesalahan, baik kesalahan dalam pengkodean maupun dalam membaca kode, dan diharapkan data tersebut benar-benar telah siap dianalisis.

Analisis data dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui analisa univariat dan bivariat menggunakan uji statistik. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan besarnya proporsi dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis yang digunakan disesuaikan dengan rancangan penelitian yang digunakan dan skala data dari variabel yang diteliti karena variabel bebas dan variabel terikat berskala ordinal dan ordinal maka analisis bivariat yang digunakan adalah analisis *chi-square* (kai-kuadrat).

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$X^2 \text{ hitung} = \sum_{i=1} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Confidence interval (CI) Yang digunakan adalah 95% maka alpha yang didapatkan adalah 5% (0,05). Ini adalah tingkat kepercayaan terhadap penelitian dibidang kesehatan khususnya keperawatan. Menurut Hastono (2007) menyatakan bahwa untuk melihat kesimpulan dari nilai P- value dengan nilai tingkat kepercayaan terhadap penelitian ini adalah: Jika nilai P-value lebih kecil dari α ($P < 0,05$) maka hipotesis nol ditolak artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang diteliti. Jika nilai P-value lebih besar dari α ($P \geq 0,05$) maka hipotesis nol gagal ditolak menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan tidak bermakna, berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel yang di teliti.

Hasil

Tabel 1 Analisa Univariat

Variabel	F	%
Siklus		
Menstruasi		
Mengalami gangguan siklus menstruasi	22	57,9
Tidak mengalami gangguan siklus menstruasi	16	42,1
Pengetahuan		
Pengetahuan Kurang	23	60,5
Pengetahuan Baik	15	39,5
Umur		
< 45 Tahun	17	44,7
> 45 Tahun	21	55,3
Pendidikan		
Rendah	21	55,3
Tinggi	17	44,7
Ergonomi		
Tidak Ergonomi	21	55,3
Ergonomi	17	44,7
Stress		

Stress	21	55,3
Tidak Stress	17	44,7
Jam Kerja		
Lama > 48 jam seminggu	20	52,6
Tidak < 48 jam seminggu	18	47,4

Pada tabel 1 variabel siklus menstruasi menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang mengalami gangguan siklus menstruasi sebanyak 22 responden (57,9%), sedangkan yang tidak mengalami gangguan siklus menstruasi terdapat 16 responden (42,1%).

Variabel pengetahuan menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 23 responden (60,5%), sedangkan yang pengetahuannya baik terdapat 15 responden (39,5%). Variabel umur menunjukkan bahwa yang paling banyak berumur < 45 tahun sebanyak 17 responden (44,7%), sedangkan yang berumur > 45 tahun sebanyak 21 responden (55,3%).

Variabel pendidikan menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden dengan pendidikannya rendah sebanyak 21 responden (55,3%), sedangkan untuk pendidikan yang tinggi sebanyak 17 responden (44,7%). Variabel ergonomi menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah Tidak ergonomi yaitu sebanyak 21 responden (55,3%), sedangkan ergonomi terdapat 17 responden (44,7%).

Variabel stress menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang mengalami stress yaitu sebanyak 21 responden (55,3%), sedangkan yang tidak mengalami stress terdapat 17 responden (44,7%). Variabel jam kerja menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden dengan lama bekerja yaitu sebanyak 20 responden

(52,6%), sedangkan yang jam kerjanya tidak lama terdapat 18 responden (47,4%).

Tabel 2 Analisa Bivariat

Variabel	Ya mengalami gangguan siklus menstruasi		Tidak mengalami gangguan siklus menstruasi		Σ		P Value	OR	CI 95%
	F	%	F	%	F	%			
	Pengetahuan								
Pengetahuan Kurang	17	73,9	6	26,1	23	100	0,032	5,667	(1,369-23,462)
Pengetahuan Baik	5	33,3	10	66,7	15	100			
Umur									
< 45 Tahun	15	88,2	2	11,8	17	100	0,002	15,000	(2,654-84,783)
> 45 Tahun	7	33,3	14	66,7	21	100			
Pendidikan									
Rendah	17	81,0	4	19,0	21	100	0,004	10,200	(2,257-46,091)
Tinggi	5	29,4	12	70,6	17	100			
Ergonomi									
Tidak Ergonomi	16	76,2	5	23,8	21	100	0,027	5,867	(1,427-24,113)
Ergonomi	6	35,3	11	64,7	17	100			
Stress									
Stress	17	81,0	4	19,0	21	100	0,004	10,200	(2,257-46,091)
Tidak Stress	5	29,4	12	70,6	17	100			
Jam Kerja									
Lama > 48 jam seminggu	16	80,0	4	20,0	20	100	0,010	8,000	(1,839-34,793)
Tidak < 48 jam seminggu	6	33,3	12	66,7	18	100			

Dari tabel 2 menunjukkan hubungan pengetahuan dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 17 responden (73,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 5 responden (33,3%). Dari total responden yang memiliki pengetahuan kurang diperoleh data yaitu sebanyak 23 responden lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 15 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $P=0,032$ ($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 5,667 yang artinya orang dengan pengetahuan kurang 5,667 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan orang yang memiliki pengetahuan baik.

Pada variabel umur menunjukkan hubungan umur dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang

Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang berumur < 45 tahun dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 15 responden (88,2%) dibandingkan dengan yang berumur > 45 tahun dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 7 responden (33,3%). Dari total responden yang berumur < 45 tahun yaitu sebanyak 17 responden lebih sedikit dibandingkan responden yang berumur > 45 tahun yaitu sebanyak 21 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P=0,002$ ($P>0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 15,000 yang artinya responden yang berumur < 45 tahun 15,000 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang berumur > 45 tahun.

Pada variabel pendidikan menunjukkan hubungan pendidikan dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang memiliki pendidikan rendah dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 17 responden (81,0%) dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 5 responden (29,4%). Dari

total responden yang memiliki pendidikan rendah diperoleh data yaitu sebanyak 21 responden lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu sebanyak 17 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P=0,004$ ($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 10,200 yang artinya responden yang pendidikan rendah 10,200 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi.

Pada variabel ergonomi menunjukkan hubungan ergonomi dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh posisi kerja tidak ergonomi yang mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 16 responden (76,2%) dibandingkan dengan yang posisi kerjanya ergonomi dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 6 responden (35,3%). Dari total responden yang tidak ergonomi diperoleh data yaitu sebanyak 21 responden lebih banyak dibandingkan responden yang ergonomi yaitu sebanyak 17 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P=0,027$

($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara ergonomi dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 5,867 yang artinya responden yang posisi kerjanya tidak ergonomi dalam bekerja 5,867 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang posisi kerjanya ergonomi dalam bekerja.

Pada variabel stress menunjukkan hubungan stress dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang stress dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 17 responden (81,0%) dibandingkan dengan yang tidak stress dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 5 responden (29,4%). Dari total responden yang stress diperoleh data yaitu sebanyak 21 responden lebih banyak dibandingkan responden yang tidak stress yaitu sebanyak 17 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P= 0,004$ ($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab.

□ ditolak, sehi

□ ditolak, sehi

□ ditolak, sehi

Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 10,200 yang artinya responden yang mengalami stress 10,200 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami stress.

Pada variabel jam kerja menunjukkan hubungan jam kerja dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang memiliki jam kerja lama > 48 jam seminggu dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 16 responden (80,0%) dibandingkan dengan yang memiliki jam kerja tidak lama < 48 jam seminggu dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 6 responden (33,3%). Dari total responden yang memiliki jam kerja lama > 48 jam seminggu diperoleh data yaitu sebanyak 20 responden lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki jam kerja < 48 jam seminggu yaitu sebanyak 18 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P=0,010$ ($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara jam kerja dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawati yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2015. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 8,000 yang artinya responden yang memiliki jam kerja lama > 48

jam seminggu 8,000 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang jam kerja < 48 jam seminggu.

Diskusi

Siklus Menstruasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa karyawati yang mengalami gangguan siklus menstruasi sebanyak 22 responden (57,9%), sedangkan yang tidak mengalami gangguan siklus menstruasi terdapat 16 responden (42,1%).

Menstruasi adalah pelepasan dinding rahim (endometrium) yang disertai dengan perdarahan dan terjadi setiap bulannya kecuali pada saat kehamilan. Menstruasi yang terjadi setiap bulannya disebut sebagai siklus menstruasi. Menstruasi biasanya terjadi pada usia 11 tahun dan berlangsung hingga menopause (biasanya terjadi sekitar usia 45-55 tahun).

Pada dasarnya siklus haid wanita tidak sama, tetapi umumnya berlangsung antara 21-35 hari (rata-rata 28 hari). Hari pertama perdarahan dihitung sebagai permulaan siklus haid. Lalu, siklus haid anda adalah jumlah hari sebelum haid berikutnya terjadi (hari pertama perdarahan). Jangka waktu menstruasi 3-10 hari.

□ ditolak. Gangguan haid dapat dinilai masih dalam batas normal bila terjadi selama dua tahun pertama setelah haid setelah haid pertama kali. Artinya bila seorang gadis mendapatkan haid pada usia 11 tahun, hingga usia 13 tahun, haidnya masih tidak teratur. Ia masih mengalami siklus haid berubah-ubah. Jumlah darah haid masih sangat

bervariasi, setelah usia 13 tahun, haidnya akan teratur. Bila setelah usia 13 tahun, haidnya masih tidak teratur, di pastikan telah terjadi gangguan haid (Eva Ellya Sibagariang, dkk. 2010).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karyawan yang bekerja beresiko mengalami gangguan siklus menstruasi. Gejala yang sering diperlihatkan oleh karyawan yang mengalami gangguan siklus menstruasi adalah Perut terasa mulas. Akibatnya, pada saat bekerja tidak konsentrasi dan kurang maksimal. Tubuh terasa tidak fit, sehingga tak jarang izin tidak masuk bekerja dan emosi meningkat, akibatnya lebih mudah tersinggung dan mudah marah.

Karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama yang mengalami gangguan siklus menstruasi, jika dibiarkan akan berlanjut menjadi penyakit pada sistem reproduksi wanita seperti kanker vagina, endometriosis, infeksi vagina, kanker ovarium, kanker serviks, kanker payudara, atau bisa menjadi mandul/infertil. Oleh karena itu dibutuhkan peran petugas kesehatan, atasan dan diri sendiri untuk mengurangi resiko timbulnya gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama seperti memperhatikan aspek psikologis, dan aspek fisik sehingga kesehatan karyawan sendiri dapat terpantau dan terhindar dari penyakit akibat kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Mulastin tahun 2011, yang dilakukan pada pekerja di pabrik bagian audio, visual dan MMJ polotron terdapat sekitar 41,9% karyawan yang

mengalami gangguan siklus menstruasi dan 58,1% pasien yang tidak mengalami gangguan siklus menstruasi.

Hasil data penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mulastin. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama yang mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak dari pada karyawan yang tidak mengalami gangguan siklus menstruasi mungkin karena lingkungan tempat kerja, dan jam kerja yang tidak tentu.

Banyaknya karyawan yang mengalami gangguan siklus menstruasi pada umumnya karyawan yang sudah lama bekerja di PD. Tahu Purnama yang kurang memerhatikan kesehatan dan dalam menjaga kebersihan bagian kewanitaannya pada saat haid, serta kurangnya perhatian tempat kerjanya dalam soal kesehatan karyawannya.

Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan hubungan pengetahuan dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 17 responden (73,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 5 responden (33,3%). Dari total responden yang memiliki pengetahuan kurang diperoleh data yaitu sebanyak 23 responden lebih

banyak dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 15 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $P=0,032$ ($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 5,667 yang artinya orang dengan pengetahuan rendah 6,679 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan orang yang memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan yang cukup meliputi 6 tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014 lebih

dominan pada responden yang pengetahuannya kurang dan mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik dan mengalami gangguan siklus menstruasi sehingga dapat

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan sampai pendidikan menengah. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan makin mudah proses penerimaan informasi (Aprilia & Puspitsari, 2007).

Pengetahuan karyawan di PD. Tahu purnama sebagian besar kurang dikarenakan beberapa faktor yaitu: ketidak tahuan cara dan apa penyebab dari gangguan siklus menstruasi yang kurang karena tidak adanya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terutama tentang menstruasi oleh Tenaga Kesehatan di lingkungan tempat tinggal maupun di tempat kerja. Hasil wawancara dengan kepala pabrik didapatkan tidak pernah di pabriknya itu diadakan penyuluhan tentang kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kurang yang dialami karyawan di PD. Tahu purnama dapat berpengaruh pada siklus menstruasi karena kurangnya sosialisasi tentang cara menjaga kesehatan reproduksi pada wanita sehingga para karyawan kurang tahu bagaimana cara pencegahannya dan penanganannya. Sehingga seharusnya diadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi wanita terutama tentang

menstruasi dan cara merawat kebersihan diri pada saat menstruasi. Seperti yang dituliskan oleh Notoatmodjo (2010), Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

Umur

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan hubungan umur dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang berumur < 45 tahun dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 15 responden (88,2%) dibandingkan dengan yang berumur > 45 tahun dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 7 responden (33,3%). Dari total responden yang berumur < 45 tahun yaitu sebanyak 17 responden lebih sedikit dibandingkan responden yang berumur > 45 tahun yaitu sebanyak 21 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P=0,002$ ($P>0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 15,000 yang artinya responden yang berumur < 45 tahun 15,000 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang berumur > 45 tahun.

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). (KBBI, 2012). Umur dewasa dibedakan menjadi : dewasa awal (20-45 tahun), dewasa menengah (45-60 tahun), masa tua (usia lebih dari 60 tahun). (Hurlock, 1990).

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014 lebih dominan pada responden yang berumur < 45 tahun yang mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang berumur > 45 tahun dan mengalami gangguan siklus menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa umur sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Seperti teori Nursalam & Siti Pariani (2002) menyatakan bahwa semakin cukup umur tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, belajar, bekerja sehingga pengetahuanpun akan bertambah.

Pendidikan

Dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga dapat menunjukkan hubungan pendidikan dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang memiliki pendidikan rendah dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 17 responden (81,0%) dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu

sebanyak 5 responden (29,4%). Dari total responden yang memiliki pendidikan rendah diperoleh data yaitu sebanyak 21 responden lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu sebanyak 17 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P = 0,004$ ($P < 0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 10,200 yang artinya responden yang pendidikan rendah 10,200 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan tingkat pendidikan yang melandasi tingkat pendidikan menengah, adapun bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah adapun bentuk pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan dokter yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi (Standar Pendidikan Nasional, 2005).

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang

Barat Kab. Bekasi Tahun 2014 lebih banyak yang berpendidikan rendah dan mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi dan mengalami gangguan siklus menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan yang rendah dapat juga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan responden banyak yang hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dimana pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya kurang karena tidak mencapai sekolah kejuruan atau sma yang bisa dapat pendidikan atau pelajaran yang lebih banyak lagi dan lebih mendalam. Karena Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. (Nursalam & Siti Pariani, 2002).

Ergonomi

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan hubungan ergonomi dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh posisi kerja tidak ergonomi yang mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu

sebanyak 16 responden (76,2%) dibandingkan dengan yang posisi kerjanya ergonomi dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 6 responden (35,3%). Dari total responden yang tidak ergonomi diperoleh data yaitu sebanyak 21 responden lebih banyak dibandingkan responden yang ergonomi yaitu sebanyak 17 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P=0,027$ ($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara ergonomi dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 5,867 yang artinya responden yang posisi kerjanya tidak ergonomi dalam bekerja 5,867 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang posisi kerjanya ergonomi dalam bekerja.

Kata ergonomi berasal dari bahasa Yunani : *ergon* (kerja) dan *nomos* (peraturan, hukum). Ergonomi adalah penerapan ilmu-ilmu biologis tentang manusia bersama-sama dengan ilmu-ilmu teknik dan teknologi untuk mencapai penyesuaian satu sama lain secara optimal dari manusia terhadap pekerjaannya. Banyak sekali prinsip ergonomi yang harus diterapkan untuk mencari keserasian antara tenaga kerja dan alat, seperti yang disampaikan oleh Kroemer and Grandjean (1997) bahwa sikap tubuh dalam pekerjaan sangat dipengaruhi

oleh bentuk, susunan, ukuran dan tata letak peralatan, penempatan alat-alat petunjuk, cara-cara harus memerlukan peralatan, seperti macam gerak, arah, dan kekuatan. Ukuran-ukuran kerja dengan menganut prinsip antropometri harus menjadi pertimbangan utama, misalnya pada pekerja tangan yang dilakukan dengan berdiri, tinggi kerja sebaiknya 5-10 cm di bawah tinggi siku, apabila bekerja sambil berdiri dengan pekerjaan di atas meja dan jika dataran tinggi siku disebut 0, tidak dapat kerja yang memerlukan ketelitian harus 0+(5-10) cm. Sementara untuk pekerjaan berat seperti mengangkat barang berat yang memerlukan kerja otot-otot punggung adalah 0-(10-20) cm.

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah karyawan yang mengalami gangguan siklus menstruasi di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi tahun 2014 lebih dominan pada karyawan yang posisi kerjanya tidak ergonomi dan mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan karyawan yang posisi kerjanya ergonomi dan mengalami gangguan siklus menstruasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyaknya karyawan bekerja tidak ergonomi sehingga menyebabkan siklus menstruasinya terganggu. Seperti yang di tuliskan oleh Paul (1993), faktor-faktor ergonomi seperti desain tempat kerja yang buruk, cenderung menyebabkan gangguan reproduksi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dampak dari tekanan ergonomi tergantung pada kebugaran dan kekuatan fisik setiap individu

perempuan sesuai dengan status kesehatannya.

Stress

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan hubungan stress dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang stress dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 17 responden (81,0%) dibandingkan dengan yang tidak stress dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 5 responden (29,4%). Dari total responden yang stress diperoleh data yaitu sebanyak 21 responden lebih banyak dibandingkan responden yang tidak stress yaitu sebanyak 17 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P=0,004$ ($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2015. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 10,200 yang artinya responden yang mengalami stress 10,200 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami stress.

Stress merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin "*stingere*" yang berarti "keras" (*stricus*). Istilah ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan penelaahan

yang berlanjut dari waktu ke waktu dari *straise*, *strest*, *stresce* dan *stress*. (Iyus Yosep, 2007).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mulastin (2011) dimana yang hasilnya menunjukan bahwa mayoritas wanita pekerja yang bekerja di pabrik polytron yang mengalami stress didapatkan mengalami siklus menstruasi normal yaitu sebanyak 36 orang (58,1%), sedangkan paling sedikit wanita pekerja yang mengalami tidak stress di dapatkan siklus tidak normal sebanyak 26 orang (41,9).

Sedangkan untuk Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah karyawan yang mengalami gangguan siklus menstruasi di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi tahun 2014 lebih dominan pada karyawan yang mengalami stress dan mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan karyawan yang tidak mengalami stress. diteliti stress dengan mengalami gangguan siklus menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat stress dengan siklus menstruasi tergantung pada usia dan aktivitas fisik responden itu sendiri. Seperti yang dituliskan oleh Wiknjastro (2005: 4) normal dan tidak normalnya siklus menstruasi ini dipengaruhi oleh usia, aktivitas fisik, tingkat stress, genetik dan gizi. Untuk jenis aktivitas itu sendiri sesuai yang dilakukan oleh responden antara lain seperti mengikuti program kerja yang sudah ditentukan waktu dan jadwalnya dengan rutin dilokasi tempat kerja, ada yang sebagian yang mengerjakan rumah tangganya bagi yang sudah berkeluarga. (Octaria, 2009). Dari

pernyataan Octaria (2009) itu dapat di simpulkan bahwa stress juga dapat di sebabkan oleh peran ganda yang dilakukan oleh karyawan yang sudah berkeluarga.

Jam Kerja

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan hubungan jam kerja dengan gangguan siklus menstruasi, hasil penelitian didapatkan dari 38 responden yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi diperoleh responden yang memiliki jam kerja lama > 48 jam seminggu dan mengalami gangguan siklus menstruasi lebih banyak yaitu sebanyak 16 responden (80,0%) dibandingkan dengan yang memiliki jam kerja tidak lama < 48 jam seminggu dan mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 6 responden (33,3%). Dari total responden yang memiliki jam kerja lama > 48 jam seminggu diperoleh data yaitu sebanyak 20 responden lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki jam kerja < 48 jam seminggu yaitu sebanyak 18 responden.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $P=0,010$ ($P<0,05$). Berdasarkan nilai P value maka H_0

disimpulkan bahwa ada hubungan antara jam kerja dengan gangguan siklus menstruasi pada karyawan yang bekerja di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi Tahun 2014. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 8,000 yang artinya responden yang memiliki jam kerja lama > 48 jam seminggu 8,000 kali lebih memiliki resiko untuk mengalami

gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang jam kerja < 48 jam seminggu.

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No.25 Tahun 1997 disebutkan bahwa waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan pada siang atau malam hari. Adapun pasal 100 ayat 2, waktu kerja meliputi 7 jam sehari dan 40 jam seminggu, bentuk 6 hari kerja seminggu dan 8 jam sehari dan 48 jam seminggu, bentuk 5 hari kerja seminggu.

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah karyawan yang mengalami gangguan siklus menstruasi di PD. Tahu Purnama Desa Suka Danau Cikarang Barat Kab. Bekasi tahun 2014 lebih dominan pada responden yang mempunyai jam kerja panjang dan mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan dengan responden yang jam kerjanya tidak panjang dan mengalami gangguan siklus menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin lama jam kerja seseorang, semakin banyak juga kegiatan atau aktivitas fisik yang dilakukan untuk bekerja sehingga menyebabkan banyak yang mengalami gangguan siklus menstruasi. Seperti yang dituliskan oleh Wiknjastro (2005: 4) normal dan tidak normalnya siklus menstruasi ini dipengaruhi oleh usia, aktivitas fisik, tingkat stress, genetik dan gizi. Untuk jenis aktivitas itu sendiri sesuai yang dilakukan oleh responden antara lain mengikuti program kerja yang sudah ditentukan waktu dan jadwalnya dengan rutin dilokasi tempat kerja, ada yang

sebagian yang mengerjakan rumah tangganya bagi yang sudah berkeluarga. (Octaria, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Anies. 2014. *Kedokteran Okupasi : Berbagai Penyakit Akibat Kerja dan Upaya Penanggulangan dari Aspek Kedokteran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suhartimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Bina Kesehatan Kerja Dan Olah Raga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Kesehatan Reproduksi Di Tempat Kerja : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Fahrudin, Muh. 2013. *Jam Kerja Di Indonesia Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. http://jam_kerja_di_indonesia_menurut_undang-undang_no.13_tahun_2003_tentang_ketenagakerjaan.html.
- Harrianto, Ridwan. 2013. *Kesehatan Kerja : Buku Ajar*. Jakarta : EGC.
- Hidayat, Alimul Aziz. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kusuma Dharma, Kelana. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Maryanti, Dwi, Majestika Septikasari. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Nuha media.
- Mulastin. 2011. *Hubungan Stress Dengan Siklus Menstruasi Pada Wanita Pekerja Di Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Halaman 5.
- Munawaroh, Susi. Handout Biologi : Sistem Reproduksi Manusia.
- Nova, Dwi Ispriyanti. 2012. *Analisis Tingkat Stress Wanita Karir Dalam Peran Gandanya Dengan Regresi Logistik Ordinal (Studi Kasus Pada Tenaga Kerja Wanita di RS. Mardi Rahayu Kudus)*. Halaman 38.
- Sibagariang, Eva Ellya. 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Trans Info Media.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Pedoman Penelitian Keperawatan Dengan SPSS*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Suma'mur. 2014. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta : Sagung seto.
- Widyastuti, Yani dkk. 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurlita, Widya. 2014. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Pada Siswi MI Pembangunan*.
- Nur'aini. 2011. *Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswa Asrama Universitas Andalas Padang*.
- Pratiwi, Astri. 2012. *Pengaruh Suhu ruangan kerja terhadap semangat kerja karyawan PT. Bank SUMUT Pusat Medan*.<http://repository.usu.ac.id/handle/pdf>,
- Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja Bagi Petugas Kesehatan. 2011. *Gangguan Kesehatan Akibat Faktor Psikososial Di Tempat Kerja* : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahimsyah, MB. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Aprindo
- Yosep, Iyus. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Refika Aditama
- _____. 2014. *Keadaan Ketenagakerjaan Di DKI Jakarta*. *Berita Resmi Statistik BPS Provinsi DKI Jakarta*.
- _____. 2002. *Persyaratan Dan Tata Cara Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.